

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggunrejo Tulungagung

Budaya religius adalah serangkaian kegiatan atau aktivitas yang didasari oleh nilai-nilai dan ajaran agama yang dijalani oleh seluruh orang dalam suatu lembaga atau organisasi yang dilaksanakan secara rutin dan telah menjadi ciri khas yang sukar dihilangkan. Melalui budaya ini peserta didik dapat terbiasa dengan kondisi, kegiatan keagamaan, serta tata cara berperilaku yang baik sehingga dapat membentuk kepribadian peserta didik sebagai muslim yang taat agama.

Peserta didik kelas 1 merupakan pelaksana budaya religius di madrasah yang membutuhkan bimbingan lebih dalam melaksanakan budaya tersebut. Guru kelas merupakan guru yang selalu bertemu dengan peserta didiknya di madrasah dan secara langsung harus selalu berusaha menjadi panutan untuk dicontoh baik dalam perilaku, kebiasaan, dan ucapannya. Dengan latar belakang yang berbeda mengenai pemahaman agama, kepribadian dan kemampuan menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, siswa kelas 1 membutuhkan bimbingan yang sesuai dengan latar belakang mereka tersebut.

Dalam kajian teori dijelaskan bahwa pendidik, yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya, seorang guru atau pendidik juga diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Makna dari perjalanan tersebut ialah tidak hanya menyangkut fisik melainkan juga perjalanan mental, moral, kreatifitas, emosiona dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.¹ Oleh karena itu guru kelas harus bisa menerapkan strategi yang tepat yaitu dengan mulai dari mempersiapkan perencanaan yang benar sesuai tujuan strategi yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini berdasarkan temuan yang dikemukakan di bab sebelumnya telah memberikan gambaran tentang perencanaan strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung.

Secara teoritis perencanaan strategi dalam penanaman budaya religius oleh guru kelas kepada peserta didik kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung diawali dengan guru kelas berupaya untuk memahami masing-masing karakter peserta didik kelas 1. Dengan guru memahami karakter peserta didiknya, akan mempermudah guru dalam menentukan cara atau strategi yang tepat agar pelaksanaan budaya religius di madrasah dapat tertanam dan diri siswa dan direalisasikan dalam kebiasaan berperilaku dan ibadah mereka.

¹ Suwardi, Daryanto, *Manajemen....*, hal. 101-102

Sedangkan secara aplikatif penanaman budaya religius tersebut diterapkan guru kelas dengan memberikan bimbingan langsung untuk kegiatan keagamaan dan pembentukan perilaku keagamaan pada setiap harinya yang sarat dengan nuansa nilai-nilai religius.

Sebelum menerapkan strategi yang tepat guru kelas harus bisa memahami peserta didiknya. Setiap anak memiliki kemampuan, minat, dan bakat yang berbeda-beda.

Sarana dan prasarana di MI Plus Al Istighotsah menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan dalam melaksanakan strategi yang telah direncanakan untuk keberhasilan pendidikan agama, khususnya bagi guru kelas 1. Adanya masjid di madrasah menjadi pusat kegiatan keagamaan siswa sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan dengan lancar. Fasilitas buku iqra dan media iqra besar yang mendukung kegiatan pembiasaan mengaji iqra siswa kelas 1. Hal tersebut mempermudah guru secara bertahap untuk mengajarkan dan membimbing siswa membaca iqra sebelum mereka dapat membaca Al Qur'an.

Aktivitas warga madrasah yang ikut melaksanakan kegiatan keagamaan dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama di madrasah menciptakan suasana religius yang merangsang peserta didik untuk mencontohnya kemudian mereka dapat mengikutinya dengan bimbingan guru kelas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin yang dikutip oleh Asman Sahlan bahwa "Penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi

tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.²

Pada saat berada di kelas melalui pembelajaran formal guru kelas mempersiapkan materi pembelajaran agama yang dirasa memiliki keterkaitan pembahasan dengan praktek budaya religius oleh peserta didik. perencanaannya yaitu dengan cara mengaitkan materi dan memberi contoh dari mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada pada peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, ibadah, maupun bentuk-bentuk kebiasaan baik yang dilaksanakan peserta didik di madrasah.

Sedangkan dalam pemberian pemahaman kepada siswa mengenai nilai dan ajaran agama yang harus mereka laksanakan di madrasah. Guru kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo mempersiapkan metode pembelajaran dengan cara mengaitkan materi dan memberi contoh dari mata pelajaran yang sedang diajarkan kepada pada peserta didik yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan, ibadah, maupun bentuk-bentuk budaya religius lainnya.

2. Pelaksanaan Strategi Guru Kelas Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung

Berdasarkan temuan penelitian strategi dari masing-masing guru kelas yaitu kelas 1A, 1B, 1C, dan, 1D dalam menanamkan budaya religius kepada peserta didiknya tidak jauh beda dalam tahapan pelaksanaannya. Dengan terlebih dahulu guru kelas memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hal. 130

siswa mengenai bentuk-bentuk budaya religius yang ada di madrasah dan kebiasaan-kebiasaan baik yang harus dilakukan siswa saat berada di madrasah. Pengenalan dilakukan mulai peserta didik baru melaksanakan kegiatan pembelajaran di madrasah. Melalui ajakan, pengenalan, dan bimbingan selalu guru kelas tingkatkan dan disesuaikan dengan karakter peserta didik juga. Guru kelas memberikan motivasi dan nasehat pada siswa dengan menjelaskan hikmah dan pahala yang pasti diberikan Allah untuk orang-orang yang mau menjalankan perintah dan beribadah kepada Allah SWT.

Guru juga memberikan penjelasan mengenai nilai-nilai yang penting dimiliki oleh siswa. Pengenalan budaya yang dilakukan guru kelas salah satunya melalui proses pembelajaran. Melalui proses ini guru mengaitkan mata pelajaran agama yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, dan Al Qur'an Hadits dengan kegiatan keagamaan, tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Kemudian Guru kelas 1 juga berusaha selalu memberikan penjelasan mengenai perbuatan baik maupun tidak yang harus diketahui siswa pada setiap kesempatan ataupun pada kondisi tertentu.

Strategi yang dilaksanakan guru kelas dalam menanamkan budaya religius disamping memberikan penjelasan kepada siswa mengenai kegiatan keagamaan dan mengaitkan materi pelajaran dengan budaya di madrasah tapi juga melalui pengalaman langsung dengan bimbingan guru di madrasah. Dalam kegiatan keagamaan yang termasuk budaya religius di madrasah ini

kegiatan yang harus dilaksanakan kelas 1 yaitu pembiasaan mengaji iqra, hafalan surat pendek, paham aturan berdoa sebelum melaksanakan berbagai kegiatan, mengikuti kegiatan rutin istighotsah setiap jumat pon dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan siswa kelas 1 yang mencerminkan keimanan pada Allah serta diniatkan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Guru kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung memberikan bimbingan kepada siswa dengan sabar dan tidak pernah bosan untuk selalu memberikan nasehat dan arahan. Tidak cukup hanya mengenalkan tapi guru kelas 1 di madrasah ini berusaha membuat peserta didik dalam tahap mampu melaksanakannya dengan kemauan dan keyakinan mereka sendiri. Guru kelas 1 bukan hanya memberi contoh tapi juga memberikan keteladanan dengan selalu bersikap mencerminkan keimanan kepada Allah SWT dengan menjaga perilakunya baik di dalam kelas maupun dalam kehidupannya sehari-hari.

Hal ini selaras dengan konsep yang dikemukakan oleh Muhaimin bahwa “Suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertical (habluminallah) maupun secara horizontal (habluminanas) dalam lingkungan sekolah.³

Adapun menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan budaya religius tersebut, guru kelas 1 memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan siswa.

³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum*,hal. 23

Bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan kegiatan yang dilaksanakan siswa kelas 1. Dalam kegiatan pembiasaan mengaji iqra guru membimbing siswa secara langsung bersama guru tahfidz, mengajarkan membaca iqra dengan cara pengulangan setiap bacaannya dan dibacakan keras. Dalam pembiasaan mengaji iqra guru juga selalu mengingatkan siswa untuk mengulang mengaji iqra di rumah, jadi tidak hanya belajar mengaji iqra di madrasah tapi di rumah siswa juga harus melaksanakannya. Karena pada dasarnya seseorang apalagi anak-anak yang baru mendapatkan pengalaman atau pengetahuan baru perlu adanya cara agar yang mereka peroleh bukan hanya sekedar tahu tapi benar-benar dapat dipahami. Maka dari itu dalam pembelajaran di sekolah, proses pengulangan tidak boleh terlewatkan.

Untuk budaya religius di MI Plus Al Istighotsah dalam bentuk cara bersikap dan berperilaku, guru kelas 1 membiasakan anak-anak mengikuti seperti apa yang telah guru contohkan. Hal itu diyakini bahwa dengan memberikan contoh langsung kepada peserta didik kelas 1 mereka akan secara naluri mengikutinya, karena anak-anak mencontoh apa yang ia lihat. Guru kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo berusaha memberi contoh langsung dalam berperilaku dan membiasakan anak-anak melaksanakan hal-hal kecil sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang selalu guru ingatkan dan dibiasakan kepada peserta didiknya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Novan Adi Wiyani bahwa:

“Pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kepribadian yang belum matang, sehingga mereka

mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.”⁴

Sedangkan dalam kegiatan rutin istighotsah siswa lebih diarahkan dalam mengikuti bacaan doa istighotsah dan guru juga memberikan pendampingan. Hal itu dimaksudkan agar saat kegiatan istighotsah mereka akan mengetahui sendiri pengalaman yang mereka dapat. Dan secara bertahap karena selalu mengikutinya mereka terbiasa dan sedikit demi sedikit hafal doa-doa dalam kegiatan istighotsah yang dilaksanakan. Selanjutnya dalam kegiatan sholat berjamaah dan sholat dhuha kelas 1 masih dalam tahap praktek dengan guru kelas, jadi siswa diajarkan dahulu kemudian sesekali guru membimbing siswa untuk praktek bersama di masjid.

Bimbingan yang dilakukan guru kelas bukan hanya untuk pelaksanaan budaya religius namun juga bimbingan kepada siswa yang melakukan kesalahan atau memiliki masalah dalam melaksanakan budaya religius di madrasah. Ketika ada siswa yang berperilaku tidak baik, dan selalu absen pada saat kegiatan keagamaan, guru membimbing/ mengarahkan siswa dengan cara yang baik, sehingga dapat menarik simpati siswa dan mau merubah perilakunya. Maka dari itu guru kelas 1 harus selalu sabar dalam menghadapi siswa yang berbeda-beda baik dari segi kemampuan dan kepribadiannya. Dengan begitu hubungan antara guru dengan siswa harus selalu dijaga, karena seperti konsep bahwa nasehat akan mudah diterima jika kedua belak pihak bisa menjalin hubungan baik.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan....*, hal. 195.

Selain memberikan bimbingan dan arahan guru kelas 1 juga memberikan keteladan kepada peserta didik. Kesadaran guru kelas 1 di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo dalam memberi contoh atau keteladanan kepada siswanya tercermin dalam sikap dan kebiasaan baik yang mereka jalankan sesuai tradisi yang ada di madrasah. Bentuk keteladan guru kelas bukan hanya dihadapan siswa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas tapi juga tampak pada contoh konkrit dalam berperilaku dan bertutur kata yang sesuai dengan ajaran islam. Sehingga siswa tidak merasa terbebani akan hal-hal yang harus mereka laksanakan di madrasah, baik itu tuntutan dalam aturan berperilaku di madrasah maupun kegiatan keagamaan karena mereka melihat bahwa gurunya juga ikut bersama-sama melaksanakannya.

Guru memberikan contoh langsung kepada peserta didik tersebut dapat membantu proses pemahaman siswa mengenai kegiatan di madrasah yang menjadi pengalaman baru bagi mereka untuk lebih mengenal madrasah nya. Oleh karena itu diperlukannya kesesuaian antara perilaku dan perkataanya. Melalui keteladan yang diberikan oleh guru dapat menuntun kesiapan mereka untuk ikut melaksanakan kegiatan keagamaan dan budaya religius lainnya yang ada di madrasah. Sehingga secara bertahap mereka akan terbiasa dan tumbuh kesadaran untuk mengikutinya. Sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Ishlahunnisa' bahwa, "Keteladanan adalah penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh nyata."⁵

⁵ Ishlahunnisa', *Mendidik Anak*, hal. 42

Guru kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo merupakan guru-guru yang memiliki bekal ilmu agama yang baik. Mereka dapat memberikan contoh sikap religius kepada siswa berdasarkan kepribadian mereka sendiri. Guru kelas menjalin komunikasi dengan siswa bukan hanya pada saat proses kegiatan belajar mengajar di kelas akan tetapi melalui pendekatan dalam bersikap kepada peserta didik. Pendekatan tersebut dilakukan dengan cara guru mengambil simpati siswa melalui nasehat-nasehat tentang pentingnya beribadah, pahala yang didapat saat mau mengaji, dan menceritakan kisah-kisah inspirasi anak yang sholeh-sholehah yang taat agama. Guru harus membentuk kepribadian siswa melalui ajakan secara bertahap tanpa adanya paksaan karena mereka masih anak-anak yang benar-benar membutuhkan bimbingan dengan cara yang sesuai dengan perkembangan anak.

3. Evaluasi strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung

Evaluasi strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didik dilakukan untuk mengetahui dan mengukur tingkat keberhasilan suatu program dan Tindakan yang dilakukan guru kelas dalam menanamkan budaya religius pada peserta didiknya. Bentuk evaluasi guru kelas terhadap perkembangan peserta didik setelah guru berupaya menanamkan budaya religius bisa melalui pengecekan buku prestasi siswa. pengecekan buku prestasi siswa dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa kelas 1 dalam melaksanakan pembiasaan mengaji iqra. Hal itu juga

diperlukan untuk mengetahui keaktifan siswa mengikuti pembiasaan tersebut yang mana pembiasaan itu termasuk budaya religius yang ada di MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo Tulungagung. Dengan solusi tersebut guru kelas berupaya dapat membimbing siswa yang kurang disiplin dan kurang rajin dan juga sebagai bahan evaluasi yang kemudian dapat dikomunikasikan dengan orang tua siswa yang memiliki masalah dalam pembiasaan mengaji iqra'.

Melalui pengecekan buku siswa guru kelas dapat memotivasi siswa yang belum mampu melaksanakan budaya religius tersebut dengan baik dengan memberikan perhatian lebih dan memberi pengajaran sesuai kemampuan dan minat mereka. Hal itu juga sebagai cara guru untuk melakukan pendekatan kepada siswa agar mau untuk ikut melaksanakannya tanpa adanya paksaan.

Perlu adanya absensi untuk kegiatan keagamaan lainnya. Seperti kegiatan istighotsah, serta praktek sholat dhuha. Dengan adanya absensi tersebut dapat dijadikan bahan evaluasi guru kelas dalam mengetahui sejauh mana minat dan kemampuan peserta didik mengikuti budaya religius yang ada di madrasah. Absensi juga digunakan sebagai bentuk bukti keaktifan siswa, jika absen tersebut ada yang kosong atau karena siswa tidak mengikutinya maka akan dikomunikasi dengan orang tua siswa, untuk mengetahui permasalahan yang melatar belakangi kurangnya minat dan keaktifan siswa tersebut.

Dalam pembiasaan mengaji iqra' peserta didik mengikuti setiap guru memberikan instruksi, namun tak jarang mereka juga tidak fokus, karena

memang kenyataannya untuk membuat anak-anak fokus butuh usaha yang keras dan kreatifitas sehingga dapat menarik simpati siswa. Guru kelas 1 MI Plus Al Istighotsah Panggungrejo memberikan motivasi dan tidak bosan-bosan untuk bersikap tegas baik dengan menegur jika melakukan kesalahan ataupun memberikan hukuman tapi yang mendidik atau syarat akan pengalaman baru yang berkaitan dengan ajaran agama. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Al Ghazali yang dikutip oleh Abdul majid, yaitu

“Setiap kali seorang anak menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.”⁶

Jika guru tidak bersikap tegas maka siswa akan seenaknya sendiri dan kedepannya akan lebih sulit untuk diatur. Teguran yang diberikan diusahakan secara rahasia (tidak di depan orang lain), karena tidak semua anak bisa menerima teguran langsung jika dihadapan orang lain, maka dari itu pentingnya juga memahami kepribadian atau sifat peserta didik yang diajar.

Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa merupakan hal yang harus bisa dilaksanakan sebagai seorang guru. Komunikasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauhmana perubahan perilaku secara menyeluruh dari peserta didik berdasarkan pengetahuan, pengalaman dan ajaran yang mereka peroleh serta permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran di madrasah. Guru kelas menjalin komunikasi bukan hanya melalui tatap muka secara langsung, namun juga via *online* yaitu melalui aplikasi *WhatsApp*, Hal

⁶ *Ibid.*, hal. 124

tersebut dilakukan karena di zaman modern ini terdapat batasan ruang dan waktu untuk dapat berkomunikasi secara langsung karena masing-masing orang tua siswa memiliki kesibukan yang berbeda-beda. Hal tersebut selaras dengan salah satu indikator kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.⁷

Ketika siswa bermasalah dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah baik itu kurang disiplin dan tidak berperilaku baik, maka guru akan berkomunikasi secara langsung dengan memanggil orang tua dan memberitahukan pada mereka tentang perilaku anaknya. Dan sebaliknya guru kelas memberi keleluasaan kepada orang tua siswa semisal anaknya di rumah memiliki masalah mengenai pembiasaan, hafalan surat, atau kesulitan mengaji orang tua bisa memberi tahu kepada guru kelas, sehingga guru kelas dapat memberi tindakan yang tepat saat pembelajaran di madrasah.

Perhatian keluarga di rumah dan dukungan secara langsung dari orang tua terhadap keagamaan siswa sangat diperlukan. Guru kelas menghabiskan waktu dengan siswa saat berada di madrasah, sedangkan orang tua menghabiskan waktu di luar lingkungan sekolah. Namun tidak sedikit hal tersebut tidak disadari orang tua yang pada dasarnya mereka adalah pendidik utama untuk anak-anaknya. Sekarang kebanyakan perhatian orang tua tidak

⁷ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan.....*, hal. 16

seungguhnya untuk anak, sehingga apa yang telah guru ajarkan dan pembiasaan yang dilakukan di madrasah tidak benar-benar diterapkan siswa di rumah. Beberapa pembiasaan yang harus dilaksanakan juga di rumah menjadi terputus. Dengan orang tua ikut berpartisipasi dalam memberikan contoh dan bimbingan, budaya religius yang siswa laksanakan di madrasah juga dilaksanakan di rumah. Maka dari itu penting komunikasi guru dan orang tua siswa, agar pelaksanaan budaya religius yang telah guru kelas kenalkan dan ajarkan kepada siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga strategi guru kelas dalam menanamkan budaya religius dapat tercapai.